

**SIKAP NEGATIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS
VIII SMP IT AZIZIYAH CIPTA KARYA KECAMATAN
TAMPAN KOTAPEKANBARU**

SKRIPSI



**DIAN
ROSSITANPM
156210621**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

**SIKAP NEGATIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS
VIII SMP IT AZIZIYAH CIPTA KARYA KECAMATAN
TAMPAN KOTAPEKANBARU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**DIAN
ROSSITANPM
156210621**

**PEMBIMBING
Drs. H. HERWANDI, M.Pd.
NIDN.
1016026503**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

SKRIPSI

SIKAP NEGATIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
SMP IT AZIZIYAH CIPTA KARYA KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU

Di persiapkan dan disusun oleh

Nama : **DIAN ROSSITA**
NPM : 156210621
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Drs. Herwandi, M.Pd

NIDN. 1016026503

Anggota Tim

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1021038801

Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd

NIDN. 1028058901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Dekan
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SIKAP NEGATIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII
SMP IT AZIZIYAH CIPTA KARYA KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

Nama : **DIAN ROSSITA**
NPM : 156210621
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Drs. Herwandi, M.Pd

NIDN. 1016026503

Mengetahui

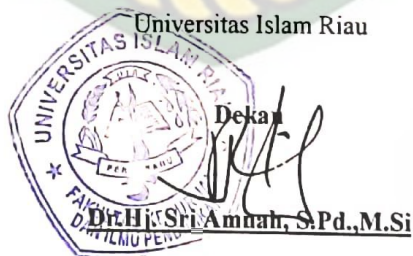
Ketua Program Studi

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau



Dekan

Dr. H. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang di bawah ini :

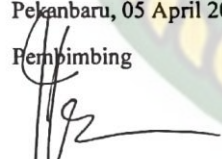
Nama : Dian Rossita
NPM : 156210621
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”**, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 05 April 2021

Pembimbing


Drs. Herwandi, M.Pd

NIDN 1016026503



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: Info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021**

NPM : 156210621
Nama Mahasiswa : DIAN ROSSITA
Dosen Pembimbing : 1. Drs HERWANDI M.Pd 2.
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Sikap Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Attitude of Indonesian Language Class VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya, Tampan District, Pekanbaru City
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	8 Februari 2019	Konfirmasi judul poposal	ACC judul proposal	
2	6 Maret 2019	Perbaikan 1. Latar Belakang 2. Rumusan Masalah 3. Pembahasan Masalah	Dalam latar belakang ditambahkan lagi penjelasannya Rumusan masalah harus ada kaitannya	
3	24 Juni 2019	Perbaikan 1. Teori 2. Populasi dan Sampel	Tambahkan teori tentang sikap bahasa Diubah menjadi sumber data dan data	
4	1 Juli 2019	Perbaikan proposal keseluruhan	Kata pengantar, daftar isi, latar belakang, penjelasan istilah, sumber data dan data	
5	11 Oktober 2019	ACC untuk diseminarkan		
6	6 Desember 2019	Ujian seminar proposal		
7	26 Agustus 2020	Perbaikan 1. Revisi proposal 2. Teknik Pengumpulan data	Penambahan teknik pengumpulan data	
8	17 Desember 2020	Perbaikan 1. Gambaran umum penelitian 2. Tabel data 3. Analisis hasil penelitian	Diurutkan dulu table sikap bahasa Masukan teori tentang sikap bahasa	
9	12 Januari 2021	Perbaikan 1. Urutkan tabel 2. Analisis hasil penelitian	Urutkan 3 ciri sikap bahasa tersebut lalu analisis sesuai teori yang ada disetiap penutur	
10	23 Januari 2021	Perbaikan 1. Pembahasan hasil penelitian 2. Kesimpulan 3. Saran	Masukan semua hasil data kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa Tamabahkan saran untuk peneliti selanjutnya	
11	13 Februari 2021	Perbaikan skripsi keseluruhan		
12	18 Maret 2021	ACC untuk kompre		



B2VJC2T6KZBHWE7JULOTVQLST

Pekanbaru,.....
Dekan /Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIDN: 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt atas nikmat dan karunia-Nya serta selawat dan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul “Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”.

Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar proposal ini sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh fakultas. Walaupun demikian, apabila ditemukan kesalahan dan kekurangan untuk membenahi hal itu penulis berharap saran dan masukan dari pembaca.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penyelesaian penelitian ini banyak pihak yang membantu. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan proposal ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed selaku ketua Prodi Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan proposal ini

3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Ed sebagai sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 4. Drs. Herwandi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, pengetahuan, dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
 5. Orang tua, ayahanda Zulkarnain dan ibunda Roslaini yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik dari segi moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
 6. Abangku Zuarman Rasidy dan adikku Lastri Rosanna yang telah memberikan semangat kepada penulis
 7. Pihak sekolah sebagai sumber data yang bersedia memberikan izin kepada penulis
 8. Sahabatku Priyanka, Nova, dan Yosidilah yang selalu memotivasi penulis
- Semoga penelitian ini bermanfaat untuk peneliti selanjutnya. Dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan proposal ini.

Pekanbaru, April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	v
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Pembatasan Masalah.....	8
1.7 Penjelasan Istilah.....	8
BAB II	9
2.1 Tinjauan Teori.....	9
2.2 Teori.....	10
2.2.1 Pengertian Sociolinguistik.....	10
2.2.2 Kedwibahasa	12
2.2.3 Sikap.....	15
2.2.4 Sikap Bahasa	17
2.3 Indikator Sikap Bahasa	23
2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Bahasa	24
2.5 Penelitian Relevan	26
BAB III.....	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Data atau Sumber Data	30
3.2.1 Data	30
3.2.2 Sumber Data.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Teknik Observasi	31
3.3.2 Teknik Rekam.....	31
3.3.3 Teknik Simak	32
3.3.4 Teknik Catat.....	33

3.4 Teknik Analisis Data	34
BAB IV	37
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	37
4.2 Analisis Hasil Penelitian	48
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V.....	77
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
5.3 Hambatan.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
Lampiran	
Lampiran	



ABSTRAK

Dian Rossita 2021 : *Skripsi*. Sikap Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP IT Aziziyah. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang dilaksanakan pada tanggal 04 Februari-02 Maret 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP IT Aziziyah berjumlah 3 kelas. Masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimanakah kesetiaan bahasa siswa kelas VIII SMP IT Aziziyah? (2) Bagaimanakah kebanggaan bahasa siswa kelas VIII SMP IT Aziziyah? (3) Bagaimanakah kesadaran akan norma bahasa siswa kelas VIII SMP IT Aziziyah?. Teori yang digunakan oleh penulis mengenai sikap bahasa Indonesia yaitu Sociolinguistik dari (Chaer & Leoni, 2004:152) yakni membahas tentang sikap bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, simak, rekam dan catat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMP IT Aziziyah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru terhadap bahasa Indonesia dalam aspek konatif yakni a) kesetiaan bahasa berjumlah 12 data, b) kebanggaan bahasa berjumlah 14 data, c) kesadaran akan norma bahasa berjumlah 9 data sehingga jumlah keseluruhan data sikap bahasa siswa ialah 35 data.

Kata kunci : kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, kesadaran akan norma bahasa,

ABSTRACT

Dian Rossita 2021: Thesis. Attitude of Indonesian Language Class VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya, Kecamatan Tampan, Pekanbaru City.

Language attitude is a mental position or feeling towards one's own language or the language of others. This study aims to describe and analyze the Indonesian language attitudes of eighth grade students of SMP IT Aziziyah. This research is a case study research that was carried out on February 04-March 2, 2020. The subjects of this research were grade VIII students at SMP IT Aziziyah totaling 3 classes. The problems in this study are: (1) How is the language fidelity of the eighth grade students of SMP IT Aziziyah? (2) How is the pride of the language of class VIII SMP IT Aziziyah students? (3) How is the awareness of the language norms of class VIII SMP IT Aziziyah students?. The theory used by the author regarding Indonesian language attitudes is Sociolinguistics from (Chaer & Leoni, 2004:152) which discusses language attitudes. The data collection method used in this research is to use the method of observation and listening. The data collection technique used is the technique of observation, listening, recording and note-taking. Data analysis techniques used to analyze the research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the language attitude of the students of SMP IT Aziziyah, Tampan District, Pekanbaru City towards the Indonesian language in the conative aspect, namely a) language loyalty totaling 12 data, b) language pride totaling 14 data, c) awareness of language norms totaling 9 data so that the total number of data students' language attitude is 35 data.

Keywords: language loyalty, language pride, awarness of the norm

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu yang dinamis, ia tumbuh berkembang dan bahkan juga bisa punah. Semua itu tergantung dari sikap penutur dan pengguna bahasa yang bersangkutan, kedinamisan gerak tumbuh berkembang dan bahkan bergerak menuju kepunahan ataupun sebaliknya geraknya pun sangatlah perlahan dan tidak terasa. Namun, kedinamisan yang perlahan demikian sesungguhnya adalah sebuah potensi ancaman hakiki karena ia akan melenakan kita. Tiba-tiba sajakpada titik tertentu disitu ketika kita akan tersadar mendapati bahwa bahasa telah berubah.

Secara Nasional bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berada pada tingkatan yang pertama setelah itu yang menduduki tingkat kedua adalah bahasa daerah dan diakhiri dengan tingkatan ketiga adalah bahasa asing. Menurut (Alwi,2003:1) kedudukan bahasa dilihat dari patokannya yang pertama, jumlah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu jumlah penuturnya mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda, patokan yang kedua yakni luas penyebaran jelas menempatkan bahasa Indonesia di baris depan, patokan yang ketiga yakni perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra dan pengungkap budaya, menunjukan bahwa bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan.

Selain itu adapun kedudukan bahasa menurut Halim (Setyawati, 2010:1) yakni bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintah, dan (d) bahasa resmi didalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu

pengetahuan dan teknologi modern, artinya bahasa Indonesia sebagai bahasa yang selaludigunakan di sekolah. Setiap guru harus bisa mengajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 BAB III pasal 25 (1) bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi egati dalam pasal 36 Undang- Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa,

(2) bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah

Sudah umum orang tahu bahwa sekolah adalah salah satu wadah, sarana atau tempat untuk menimba ilmu. Bukan hanya itu, sekolah lebih spesifik adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran tak terkecuali pembelajaran dalam berbahasa baik ilmu bahasa dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Interaksi berbahasa tidak pernah sepi di sekolah. hal ini mengingat sekolah

tempat berhimpunnya akademis mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai tata usaha, pustakawan, laboran, petugas kebersihan, tugas keamanan sekolah, tugas kantin sekolah dan tentunya termasuk juga para guru dan para siswa sebagai peserta didiknya. Kesemua komponen ini datang dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya terutama pada situasi demografi yang multi etnik seperti Pekanbaru, nah di kota ini berhimpun orang dari berbagai latar belakang sebagaimana dimaksudkan tadi dan kondisi demikian terjadi di SMP ITAziziyah Pekanbaru yang beralamat di jalan Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Kondisi yang dipaparkan di atas sangat berpengaruh pada kenyataan keberbahaan para siswa sebagai peserta didik di sekolah itu. Sikap (afeksi) berbahasa siswa di sekolah tersebut tentu khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia menarik untuk dipertanyakan dan diselidiki lebih lanjut. Hal ini mengingat masalah sikap bahasa yang menjadi perhatian para ahli dan peneliti bahasa sekelas Garvin dan Mathiot lebih jauh mereka mengatakan ada tiga ciri sikap bahasa yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran akan norma bahasa (*awariness of the norm*) (Chaer & Leoni, 2004:152). Terkait dari penelitian ini, hasil pengamatan penulis lakukan di SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, siswa pada umumnya datang dari latar belakang keluarga yang negatif baik secara finansial disamping itu juga berasal dari kemajemukan etnis dan budaya, hal inilah yang membuat peneliti menarik untuk meneliti di sekolah tersebut.

Terdapat dua kedudukan bahasa yaitu sebagai (1) bahasa nasional dan (2) bahasa Negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai: (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antar budaya dan daerah (Setyawati, 2010:1). Untuk ragam daerah tidak diakui sebagai kerangka rujukan norma dan kaidah penggunaan bahasa secara nasional sebab norma dan kaidahnya berlaku secara terbatas dalam hubungan antar daerah yang bersangkutan. Lagi pula banyak dari mereka menganggap bahasa Indonesia ini tidak terlalu penting dan pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat sulit, selain itu mereka juga sudah terbiasa terhadap bahasa daerah mereka. Sikap emosional, keakraban dan pemerolehan bahasa pertama pada setiap anak dari orang tuanya adalah bahasa daerah sehingga mereka terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah.

Hal ini dikarenakan adanya identitas sosial penutur, yang dimaksud identitas sosial penutur adalah jati diri yang dimiliki oleh setiap penutur hal ini dapat diketahui dari apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungan penutur dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur ini dapat diketahui berupa anggota keluarga seperti ayah, ibu, abang, kakak, adik, paman dan sebagainya, selain itu juga dapat teman, atasan atau bawahan (ditempat kerja), guru dengan siswa dan orang-orang yang dituakan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SMP IT Aziziyah bahwa sikap bahasa siswa-siswi di kelas yang lebih cenderung

menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi sesama teman pada saat belajar mengajar.

SMP IT Aziziyah merupakan salah satu sekolah yang berada di Jalan Cipta Karya Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru yang terdapat aturan-aturan di sekolah tersebut salah satunya mengenai sikap berbahasa yaitu diwajibkannya menggunakan bahasa Indonesia pada saat berlangsungnya pembelajaran dan juga penggunaan bahasa Indonesia antara peserta didik kepada guru pada saat jam istirahat, namun para siswa yang belajar di SMP ini lebih cenderung menggunakan bahasa daerah dan sedikit yang menggunakan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran. Hal ini diketahui oleh penulis saat mengamati siswa-siswi yang merespon pertanyaan dari salah satu seorang guru, contohnya “apakah ada yang ingin ditanyakan?” para siswa menjawab “*indak buk*” dan masih banyak lagi kegiatan berbahasa antara siswa dengan guru yang tidak menggunakan bahasa Indonesia .

Sebagian dari siswa SMP IT Aziziyah pada saat ingin menyampaikan pendapat atau bertanya kepada teman di kelas ada yang menggunakan bahasa minang yang seharusnya tidak dipergunakan pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimanakah sikap bahasa Indonesia siswa-siswi kelas VIII SMP IT Aziziyah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang sikap bahasa Indonesia siswa-siswi di sekolah, penelitian tentang Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT AZIZIYAH ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis dan teo

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan pada bagian terdahulu, mengingat komponen sikap bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (Chaer dan Leoni) maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesetiaan bahasa siswa kelas VIII SMP IT AZIZIYAH?
2. Bagaimanakah kebanggaan bahasa siswa kelas VIII SMP IT AZIZIYAH?
3. Bagaimanakah kesadaran akan norma bahasa siswa kelas VIII SMP IT AZIZIYAH?

1.3 Ruang Lingkup

Sikap bahasa Indonesia pada siswa-siswi kelas VIII SMP IT Aziziyah Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru ini termasuk dalam ruang lingkup kajian sosiolinguistik. Sosiologi adalah kajian bidang ilmu yang membahas mengenai sifat, perilaku dan perkembangan manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial dan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan menurut (Chaer, 2012:1) negatif adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya atau bisa juga dikatakan sebagai ilmu mengenai bahasa manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari mengenai bahasa yang kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Dalam bidang ilmu sosiolinguistik dapat diinformasikan perihal cabang keilmuan bahasa yang berkenaan dengan komunikasi bahasa yakni bahasa dan masyarakat, peristiwa tutur dan tindak tutur, bilingualisme dan diglosia, alih

kode dan campur kode, sikap bahasa dan pemilihan bahasa dan seterusnya. Selain itu banyak pembahasan dalam ilmu sosiolinguistik ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan bahasa pada saat berinteraksi, dan juga pada saat menggunakan bahasa ada aturan-aturan yang harus kita ketahui karena bahasa tidak jauh dari masyarakat dan budaya yang ada.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka sikap bahasa siswa yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah perihal sikap bahasa siswa yang berkenaan dengan: kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa siswa kelas VIII SMP IT Aziziyah Pekanbaru. Ketiga sikap bahasa yang menjadi objek kajian penelitian ini akan diteliti, diamati, dan dikumpulkan datanya selama berlangsungnya interaksi dalam situasi proses pembelajaran di kelas,

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yaitu dapat mengetahui sikap bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT AZIZIYAH, sedangkan manfaat teoretisnya adalah (1) tersedianya data dan cara mendeskripsikan sikap bahasa Indonesia peserta didik, (2) dapat dijadikan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian terhadap objek yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda, (4) sebagai masukan bagi siswa tentang sikap mereka terhadap bahasa Indonesia.

1.6 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cangkupan mengenai bahasa, maka dalam penelitian ini penulis meneliti sikap bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP IT AZIZIYAH Kecamatan Tampan agar tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penulis menemui sasarannya dan lebih terarah. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang sikap negatif penggunaan bahasa, dikarenakan membicarakan tentang sikap positif maka data yang ditemukan akan sama antara kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa.

1.7 Penjelasan Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang perlu diketahui dan dibatasi agar tidak terjadi kesalah pahaman oleh pembaca. Sesuai dengan masalah yang penulis teliti, penelitian ini berjudul Sikap Negatif Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga bersifat produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:116)
2. Sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut dalam sikap itu (Chaer & Leoni, 2004:150)
3. Sikap bahasa merupakan tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa yang memberikan

kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan tertentu

4. yang disenanginya, sikap itu bisa menjadi positif dan negatif. Anderson (1974) (Chaer & Leoni, 2004:151)
5. Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mempertahankan bahasa yang ada sehingga mereka tidak membiarkan adanya pengaruh bahasa lain.
6. Kebanggaan bahasa adalah sikap jiwa yang memiliki keyakinan terhadap bahasa digunakannya dan menjadikannya bahasa tersebut sebagai identitas diri.
7. Kesadaran akan norma bahasa merupakan suatu keadaan pada seseorang untuk patuh dan taat aturan dalam penggunaan bahasa yang benar.

BAB II TINJAUAN TEORI

2.2 Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang perlu diketahui dan dibatasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipergunakan: Garvin dan Mathiot (Chaer & Leoni, 2004:152) membagi sikap bahasa atas dua klasifikasi, yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif, dalam sikap bahasa positif terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran akan norma bahasa.

2.3 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang mengacu pada beberapa pendapat dari para ahli yaitu tentang sikap bahasa di lingkungan sekolah maupun di luar karena penelitian ini membutuhkan teori yang relevan mengenai sikap bahasa dari pendapat-pendapat para ahli lainnya untuk mendukung penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa yang ada dimasyarakat sehingga terjadinya suatu interaksi sosial dalam masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Kridalaksana (Hasan, 2001:75) menyatakan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri pelbagai variasi bahasa serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Adapun menurut

Bram dan Dickey (Fatur, 2013:02) mengatakan sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat, mereka juga mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi seperti apapun.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan manusia sangat banyak sebab dalam kehidupan manusia memiliki aturan-aturan tertentu dalam menggunakan bahasa, misalnya siapa yang sedang berbicara, dengan siapa dia berbicara dan apa yang dia bicarakan?. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa fungsi utama dari sosiolinguistik ini yakni sebagai alat berkomunikasi pada saat berinteraksi. (Pateda, 1987:3) Dalam ilmu sosiolinguistik kita dapat berkata dengan menggunakan komponen-komponen yang ada sebagai berikut:

1. Suatu cabang linguistik
2. Mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa
3. Dalam konteks sosial dan budaya

Atau dengan sosiolinguistik yang dipersoalkan :

1. *What speaks (or writes)*
2. *What language (or what language variety)*
3. *To whom*
4. *When*
5. *To what the*

Adapun makna sosiolinguistik yang dapat digolongkan ke dalam persoalan pokok seperti :

- a. Tentang profil sosiolinguistik, yaitu membahas bahasa yang dimiliki oleh masyarakat bahasa untuk mencerminkan keanekaragaman sosial.
- b. Dinamika sosiolinguistik yang diusahakan dengan mencari ciri-cirinya terhadap berbagai jenis situasi:
 - Bidang pemakaian situasi yang menyebabkan adanya beralih pembicaraan
 - Sikap bahasa, baik sikap terhadap bahasa sendiri maupun bahasa yang bukan bahasa ibu
 - Proses-proses sosiolinguistik yang berhubungan dengan mekanisme yang menimbulkan pelbagai jenis situasi sosiolinguistik
 - Penelitian bahasa khusus seperti bahasa baku
 - Penelitian tentang topik khusus

2.2.2 Kedwibahasa (Bilingual)

Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Secara linguistik, Mackey (1962) menyatakan bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leoni, 2004:84). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa

pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa disebut orang yang bilingual, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas.

Bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Lebih lanjut, Mackey (Chaer dan Leoni, 2004:87) mengatakan dengan tegas bilingualisme merupakan praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) yang dikenalkan oleh ibu (disingkat B1) dan bahasa kedua yang didapatkan dari lingkungan seperti sekolah dan lingkungan tempat tinggal (disingkat B2).

Adapun yang dimaksud dengan „menguasai bahasa“ yakni menguasai sampai pada keadaan yang paling rendah kadarnya, bahkan dapat dikatakan baru sampai tahap mengenal saja. Artinya, kadar penguasaan bahasa yang bukan bahasa ibu, tidak akan pernah sama dengan kadar penguasaan bahasa pertamanya (bahasa ibu), namun ketika seorang menambah penguasaan bahasa kedua B2 yang berjenjang meningkat maka itu akan sama baiknya dengan penguasaan B1 sehingga penutur mengetahui fungsi dan situasi apa saja dan dimana saja untuk menggunakan bahasa tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari pastinya kita melakukan pengiriman kode- kode pada seseorang dalam berkomunikasi lalu mengubahnya menjadi sebuah kode agar dapat menjamin rahasia berita atau pembicaraan antara si penutur

dengan lawan tuturnya. Adapun arti kode menurut Pateda (1987:83) yakni ketika seseorang melakukan pembicaraan maka dari itu telah mengirimkan kode-kode kepada lawan tuturnya seperti lambang bunyi atau sistem yang digunakan oleh seseorang untuk menggambarkan makna.

Dalam KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:711), dijelaskan bahwa kode mempunyai arti sebagai:

1. Tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu.
2. Kumpulan peraturan yang bersistem, dan
3. Kumpulan prinsip yang bersistem.

Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak, jika yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Setelah mengetahui arti dari kode, dalam berbahasa pun ada yang dinamakan alih kode. Alih kode adalah beralihnya suatu kode yang digunakan oleh si penutur ke kode lainnya dikarenakan adanya sebab-akibat, menurut Apple (1976) (Chaer dan Leoni, 2004:107) menyatakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi dalam pembicaraan. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud adalah karena melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Adapun pengertian lainnya, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A kemudian menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Berdasarkan arah peralihannya, alih kode dibedakan menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Menurut Harimurti (2011:9) bahwa alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau keadaan lain. Penyesuaian diri yang dimaksud yakni dalam bentuk penyesuaian bahasa dari penutur kepada lawan tuturnya. Alih kode dapat juga terjadi karena beralihnya suatu persoalan ke persoalan lainnya.

2.2.3 Sikap

Sikap adalah persiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Menurut Allport (1935) (Chaer dan Leoni, 2004:150) bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak pada

objek tersebut atau sama hal nya seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.

Sikap sebagai suatu respons evaluatif (Azwar, 2013:15) respons yang dimaksudkan hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi setiap individu. Respons evaluatif berarti bentuk reaksi yang timbul oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, yang kemudian menjadi sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Berdasarkan definisi sikap yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa sikap berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka kepada suatu objek sikap, yang dapat diklasifikasi dalam bentuk positif atau negatif. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu lalu terjadilah hubungan timbal balik agar berpengaruh pada perilaku setiap individu.

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan sikap menurut Saifuddin yakni: Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Selain faktor yang telah dipaparkan oleh Saifuddin adapun faktor lainnya dalam pembentukan sikap manusia yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, faktor ini berupa faktor untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang sesuai dengan sikap di dalam diri

manusia itu sendiri. Selanjutnya ada faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri manusia, faktor ini berupa interaksi sosial setiap individu yang terdapat di lingkungan sekitar atau kelompok. Misalnya, interaksi manusia dengan manusia membahas tentang pekerjaan atau kebudayaan.

Berkaitan dengan bahasa, pembentukan sikap manusia terhadap pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang dan gejala yang timbul dalam suatu masyarakat yang ada. Masyarakat Indonesia cenderung menggunakan dua bahasa atau biasa disebut dengan dwibahasa, dwibahasa adalah orang yang dapat menggunakan penguasaan penuh dua bahasa yang berbeda tanpa interferensi antara kedua bahasa tersebut. Contohnya seseorang pertama kali diajarkan oleh ibunya menggunakan bahasa daerah mereka, itu disebut bahasa ibu dan setelah ia masuk ke dunia pendidikan maka dia akan diajarkan menggunakan bahasa Negara yaitu bahasa Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Indonesia, tugas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dengan pernyataan tersebut maka bahasa dapat mengimplikasikan sikap seseorang terhadap suatu bahasa seperti hubungan status ekonomi, politik, pendidikan dan status bahasaitu sendiri.

2.2.4 Sikap Bahasa

Sikap bahasa akan terlihat apabila seseorang menjadi bagian dari masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Sikap bahasa dikelompokkan oleh Pateda (Sobara dan Dewi Kartika, 2013) menjadi dua bagian yaitu sikap

bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan harganya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu.

Dari sudut pandang psikologi terdapat tiga komponen sikap, yakni komponen kognitif, afektif dan konatif Labert (Chaer dan Leoni, 2004:150). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut perasaan atau emosi yang mewarnai atau menjiwai pengetahuan atau gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif. Komponen ini berkenaan dengan penilaian baik atau tidak baik, suka atau tidak suka terhadap apa saja, yang ada gilirannya menunjukkan sikap positif atau negatif. Komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat atau bereaksi dengan cara tertentu.

Sikap bahasa bisa dikatakan sebagai sikap bahasa positif jika dinilai baik atau disukai dan bisa menjadi negatif apabila dinilai tidak baik atau tidak disukai. Namun sikap bahasa ini tidak dapat diamati secara langsung seperti yang terpikirkan pada umumnya, sebab untuk mengetahui sikap bahasa seseorang maka perlu diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur, namun tidak setiap perilaku tutur mencerminkan perilaku bahasa seseorang.

Sikap positif terhadap bahasa oleh Garvin dan Mathiot ditandai dengan adanya tiga ciri pokok, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kemudian ciri-ciri sikap bahasa yang negatif yaitu tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasa, kesetiaan terhadap bahasa mulai melemah, dan tidak memiliki lagi rasa bangga terhadap bahasanya (Chaer dan Leoni, 2004:152).

Ciri-ciri sikap bahasa yang positif sebagai berikut :

1. Kesetiaan Bahasa

Kesetiaan bahasa merupakan suatu masyarakat bahasa yang mengikat anggotanya dengan cara rasa kesetiakawanan antara orang-orang yang mempunyai bahasa atau masyarakat menggunakan bahasa yang sama dalam lingkungan. Kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya termasuk mencegah terjadinya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bahasa asing (Foriyani, 2016:149).

Apabila seseorang memiliki kesetiaan pada bahasa maka orang tersebut dinyatakan memiliki sikap bahasa yang positif, baik itu pada bahasa ibu maupun kepada bahasa Indonesia. Ketika penutur memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia berarti ia memiliki gairah atau dorongan dalam mempertahankan bahasa yang ia miliki dengan pendidikan bahasa yang ia dapatkan atas dasar pembinaan kaidah dan norma-norma bahasa.

Adapun contoh yang dapat diambil dari kesetiaan bahasa yaitu “kita berpergian menggunakan *scooter*” seharusnya dalam kalimat ini tidak baik mencampur adukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “mari kita berpergian menggunakan sepeda motor”. Hal ini dapat diketahui dengan adanya penetapan bahwa bahasa Indonesia menjadi pilihan utama bagi penutur sebagai sarana komunikasi lembaga eksklusif dan legislatif dan juga sebagai sarana komunikasi pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi.

2. Kebanggaan Bahasa

Kebanggaan terhadap bahasa merupakan suatu bukti bahwa kita bangga kepada bahasa yang kita miliki dimanapun kita berada. Seseorang bisa dikatakan bangga terhadap bahasa dapat dilihat dari sikap berbahasanya, sesuai yang dikatakan oleh Chaer dan Leoni (2004:152) bahwa kebanggaan bahasa dapat mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakan bahasa tersebut sebagai lambang identitas diri dan kesatuan masyarakat. Apabila seseorang bangga terhadap suatu bahasa maka ia bisa dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasa tersebut..

Setiap orang mempunyai pandangan terhadap bahasanya sendiri, ia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan untuknya. Dengan kata lain kebanggaan bahasa yakni menghargai bahasa Indonesia di negri sendiri seperti pada saat dalam situasi resmi pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi dan buku pelajaran

(Rahayu, 2015:12). Sebagai contoh “*good morning*” mengucapkan kalimat tersebut bukan pada saat pembelajaran bahasa Inggris sedangkan peraturan di sekolah adalah diwajibkannya menggunakan bahasa Indonesia. Seseorang dapat dikatakan bangga terhadap bahasa Indonesia apabila seseorang tersebut menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual) namun ia mampu menempatkan posisinya dimana harus menggunakan bahasa Indonesia tersebut.

3. Kesadaran akan norma bahasa

Kesadaran bahasa ialah sikap seseorang baik secara pribadi maupun kelompok yang bertanggung jawab sehingga menimbulkan rasa memiliki suatu bahasa dengan demikian ia berkemauan untuk membina dan mengembangkan bahasa tersebut. Penutur yang sadar akan adanya norma bahasa dapat dilihat dari keadaan diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan, kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku. Kesadaran akan norma bahasa di sekolah dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi pada siapa ia berbicara dan dalam situasi seperti apa. Kesadaran ini dapat mendorong penutur menggunakan bahasanya dengan cermat, tepat, santun dan layak. Dengan kesadaran ini dapat dijadikan sebagai faktor yang sangat

menentukan seseorang dalam bertutur apakah ia menggunakan tuturan dengan santun atau tidak.

Orang yang memiliki kesadaran terhadap bahasa maka ia memiliki sikap positif terhadap kesadaran bahasa tersebut, Pateda (1987:26) adapun ciri-ciri yang dimiliki yaitu sebagai berikut :

1. Sikap terhadap bahasa dan berbahasa
2. Tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa
3. Rasa memiliki bahasa
4. Memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa

Indonesia Kesadaran akan norma bahasa dapat kita lihat dari situasi yang ada

seperti saat situasi santai (warung kopi, pasar, di lapangan, dll) hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang tidak begitu baku atau terikat. Berbeda dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, pidato dan sekolah hendaklah menggunakan bahasa Indonesia ragam baku sehingga memperhatikan norma bahasa yang ada (Rahayu, 2015:11).

Contohnya “atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya”, seharusnya dalam kalimat ini si penutur mengucapkan “atas perhatian Bapak/Ibuk/Saudara, saya mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya”. Maka dari itu diperlukan adanya Undang-Undang kebahasaan, apabila Undang-Undang penggunaan bahasa tersebut diterapkan pada masyarakat maka masyarakat Indonesia mampu menaati dan mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional sebab bahasa adalah jati diri bangsa dan bahasa menunjukan bangsa.

Ketiga ciri sikap yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot

(Chaer dan Leoni, 2004:152) merupakan sikap positif terhadap bahasa, jika ketiga sikap itu mulai luntur atau melemah dan menghilang dari diri pribadi maupun masyarakat tersebut maka akan muncul pula sikap negatif dari sikap bahasa yaitu tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan bahasa, kesetiaan terhadap bahasa yang mulai melemah, tidak memiliki rasa bangga kepada bahasa sehingga menyebabkan bahasa menjadi punah. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa, bagaimana bahasa sendiri atau bahasa orang lain digunakan dan dipilih dalam proses berkomunikasi.

2.4 Indikator Sikap Bahasa

Dalam sikap bahasa terdapat beberapa indikator-indikator yang sudah diidentifikasi oleh penulis yakni:

a. Indikator kesetiaan bahasa

Merujuk kepada penjelasan atas konsep kesetiaan bahasa diturunkan dua indikator tentang sikap kesetiaan bahasa (Riana dan Sofyandanu Setiadi, 2015:107) yakni :

- 1) Penutur tidak mencampur adukan bahasa Indonesia dengan selain bahasa Indonesia
- 2) Penutur mempertahankan bahasa Indonesia dari masuknya bahasa selain bahasa Indonesia

b. Indikator kebanggaan bahasa

- 1) Penutur bangga menggunakan bahasa Indonesia
- 2) Menjadikan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi
- 3) Mampu menggunakan bahasa Indonesia pada berbagai kesempatan dengan meminimalisasi penggunaan selain bahasa Indonesia

4) Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, generasi muda dapat mengapresiasi sastra Indonesia yang akan membentuk nilai moral dalam

diri sehingga terbentuk karakter yang kuat sebagai sebuah pribadi Indonesia yang baik (Endang, 2016:21)

c. Indikator sadar akan norma bahasa

Penjelasan atas konsep sadar akan norma bahasa maka dapat dibagi menjadi empat indikator tentang sadar akan norma bahasa yaitu yang diutarakan oleh (Pateda, 1987:26)

- 1) Penutur menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dikembangkan
- 2) Penutur memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia
- 3) Penutur penutur menggunakan bahasa yang sopan, tepat dan layak
- 4) Penutur mampu menempatkan situasi pada siapa ia berbicara dan situasi seperti apa

2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Bahasa

Banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, diantaranya faktor politik, ekonomi, ras, etnis, gengsi dan sebagainya. Adapun faktor lain dari sikap negatif dalam sikap bahasa yakni hilangnya kesadaran seseorang atau sekelompok akan adanya norma bahasa sehingga sikap ini akan tampak dari tindak tuturnya. (Henry Guntur, 2009:38) mengatakan bahasa-bahasa yang sudah digunakan sangat sulit untuk diganti atau dirubah sebagai alat komunikasi dengan seseorang karena bahasa tersebut telah menjadi kebiasaan yang menetap dan membudaya.

Lantas bisakah kita mengubah sikap negatif terhadap sikap bahasa tersebut? Kita dapat mengubah sikap negatif itu menjadi sikap positif dengan cara pendidikan bahasa yang dilaksanakan di sekolah atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di Negara, daerah, atau wilayah yang bertujuan untuk memberi harapan pada masyarakat agar memiliki kehidupan sosial, ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya pada saat berkomunikasi (Chaer dan Leoni, 2004:144). Namun, tidak banyak masyarakat yang dapat membiasakan diri dalam pergeseran bahasa tersebut contohnya: anak sekolahan yang sudah terbiasa berbicara menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang mereka dapatkan sehingga sulit bisa menerima bahasa baru.

Adapun faktor yang memengaruhi sikap bahasa mereka, menurut (Fatur, 2013:53) terdapat tiga faktor yang memengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa yakni:

1. Faktor sosial

Pada faktor sosial pergeseran bahasa dapat saja terjadi apabila masyarakat dwibahasa atau masyarakat bilingual dalam berinteraksi dengan orang lain secara bergantian, dalam pergeseran bahasa ini dapat juga terjadi pada masyarakat imigran atau sebaliknya pada masyarakat yang mendatangi daerah baru (Pratiwi, 2006:88)

2. Faktor kultural

Perbedaan budaya berpengaruh terhadap bahasa seseorang entah itu dikarenakan adanya perkawinan antar dua budaya ataupun perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya dari faktor kultural ini dapat

terjadi apabila bahasa tradisional akan tergantikan oleh bahasa baru dikarenakan perubahan budaya yang dianggap inferior (Hari Bakti, 2012:207)

3. Faktor situasional

Pada masyarakat dwibahasa pastinya memiliki bahasa yang lebih dari satu bahasa hal ini disebabkan karena adanya kemampuan seseorang dalam berinteraksi kepada seorang penutur, namun karena kemampuan oleh seorang penutur inilah akan selalu terjadinya pergeseran bahasa pada situasi-situasi tertentu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan peralihan kode- kode bahasa yang mereka miliki untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakan yang ia lakukan itu pada saat berinteraksi dengan penutur lainnya (Chaer & Leoni, 2004:108)

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa timbulnya sikap negatif terhadap bahasa yang dapat terjadi bila orang atau sekelompok yang tidak lagi memiliki rasa bangga terhadap bahasa sendiri. Sikap negatif terhadap bahasa akan lebih terasa lagi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa.

2.6 Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai sikap bahasa, peneliti menemukan empat penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Risma Yanti Mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul “*Sikap Berbahasa Siswa*

Kelas VII SMP Negeri Satu Atap Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar” dengan masalah yang sama hanya berbeda pada objek yang diteliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap berbahasa siswa terhadap bahasa Indonesia berada pada level kuat atau positif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Devi Kalfika Anggria Wardani mahasiswa program Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia dengan judul “ *Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja*” masalahnya sikap kebahasaan pada siswa di SMA Negeri 1 Singaraja adapun penetapan unit sampel menggunakan teknik kuota proporsional random sampling (*quota proportional stratified random sampling technique*). Jumlah sampel yang diperoleh melalui teknik tersebut ± 248 orang. Jumlah sampel tersebut diperoleh dengan mengambil secara acak siswa setiap kelasnya dengan mempertimbangkan keterlibatan yang proporsional antara siswa laki-laki dan perempuan.

Lanjut penelitian dari (Harsanti, 2017) yang berjudul “*Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Kajian Sociolinguistik*”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa laki-laki, perempuan dan apa perbedaan antara keduanya. Peneliti menggunakan teknik kuesioner sebagai metode pengumpulan data dan termasuk kedalam penelitian data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini pada data mahasiswa laki-laki memperoleh 117,158 sedangkan untuk skor rata-rata mahasiswa perempuan yaitu 119,352. Yang membedakan dari penelitian ini ialah peneliti meneliti menggunakan teknik rekam dan simak sehingga tidak menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data.

Terakhir penelitian dari Wahyu Riyani dengan judul *Sikap Terhadap Bahasa*

Indonesia Kelas X SMAN 2 TBU dan Implikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan faktor pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Udik dengan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Sumber data diperoleh dari siswa kelas X SMAN 2 TBU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Perbedaan dari penelitian ini ialah hanya membahas sikap tuturan yang diucapkan oleh siswa selama di lingkungan sekolah terutama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, namun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Harimurti, 2011:153) selain itu juga metode adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melakukan penelitian yang bersistem sekumpulan peraturan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak (pengamatan atau observasi).

Dalam penelitian ini, penulis telah berkoordinasi kepada guru di sekolah dengan meminta izin masuk ke ruang kelas untuk melakukan penelitian dan guru pun mengizinkan penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian di kelas dengan menggunakan metode simak dan rekam. Teknik dasar yang dipakai oleh penulis adalah teknik simak, teknik ini dilakukan dengan cara mendengarkan tuturan yang dikeluarkan oleh si penutur dalam berkomunikasi yang dilanjutkan dengan merekam pemakaian bahasa dari informan, sedangkan teknik selanjutnya yaitu: Teknik catat. Setelah penulis melakukan teknik simak terhadap informan dan juga merekam ujaran yang dikeluarkan oleh penutur maka selanjutnya penulis melakukan teknik catat dengan cara mencatat tuturan-tuturan yang sudah direkam.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif kualitatif, sesuai pernyataan Arikunto (2009:234) bahwa deskriptif merupakan penelitian yang

dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada.

3.2 Data atau Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata atau pengumpulan untuk memperoleh sebuah keterangan yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (KBBI, 2008:296). Dengan mengacu pada konsep data maka data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang menyalahi aturan bahasa atau yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, data penelitian yang dimaksudkan di atas diperoleh dari para penutur khususnya peserta didik yang berada di kelas VIII SMP IT Aziziyah saat mereka melakukan proses belajar mengajar.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2010:157) Namun tindakan tidak menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para pengguna bahasa tersebut dan mereka juga yang menghasilkan bahasa menjadi data penelitian, jadi sumber data penelitian ini adalah para penutur yakni peserta didik kelas VIII SMP IT Aziziyah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi dilakukan selama empat minggu di sekolah SMP IT Aziziyah yang dilakukan pada tanggal 04 Februari sampai dengan 02 Maret 2020. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sumarta, 2013:87). Catatan pengamatan dan gambaran situasi peristiwa selama kan observasi di sekolah yang diteliti.

3.3.2 Teknik Rekam

Teknik rekam terjadi jika bahasa yang diteliti ialah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Teknik rekam yaitu teknik yang digunakan untuk merekam semua ujaran yang dikeluarkan oleh si penutur. Alat perekam yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sebuah *handphone* dari *oppo f7*. Perekaman dilakukan dengan cara mengaktifkan perekam suara kemudian *handphone* diletakkan oleh penulis sambil mendengarkan percakapan siswa-siswi di sekolah, dan sesekali penulis ikut terlibat dalam percakapan tersebut. Mahsun (2007:93) mengatakan teknik rekam terjadi jika bahasa yang diteliti ialah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya.

3.3.3 Teknik Simak

Teknik simak digunakan dengan baik pada saat mendengarkan tuturan yang dikeluarkan oleh si penutur, Azwardi (2018:103) mengungkapkan bahwa metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan Artinya, untuk memperoleh data peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam pengambilan data, teknik simak dapat dilakukan dengan cara memperhatikan situasi tujuannya untuk memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut terjadi agar data yang diperoleh lebih akurat.

Penulis menggunakan teknik ini dengan cara menyimak keseluruhan dialog selama terjadinya percakapan, teknik yang dilakukan penulis adalah dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak dan mengikuti seluruh tuturan. Dengan cara ini penulis mampu mendapatkan data tulis sebagai hasil dari penyimakan yang telah dilaksanakan. Bentuk korpus data yang seperti ini sering juga dilakukan sebagai proses transkripsian data, wujud korpus data yang telah diubah dari lisan kedalam tulisan.

3.3.4 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan, mencatat adalah menuliskan apa yang sudah diucapkan oleh orang lain. Jadi, dapat diartikan teknik catat ialah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat apa yang sudah dituturkan oleh orang lain ke dalam tulisan.

Secara rinci dan terstruktur, tahapan pengumpulan data dengan penerapan ketiga teknik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimak berikut ini.

1. Melakukan observasi dengan cara datang ke sekolah SMP IT Aziziyah. Melakukan penyimakan dengan teknik simak sebagai pelengkap apabila pada teknik rekaman kurang jelas. Teknik ini juga mereduksi korpus data sehingga menghasilkan data dalam wujud transkripsi data. Korpus data telah berubah wujud dari data lisan menjadi data tulis.
2. Mencatat apa peristiwa yang menjadi konteks atas data tertentu.
3. Melakukan kodifikasi (*coding*) data. Dalam hal ini, korpus data ditandai dengan penanda tertentu. Penanda yang dipakai adalah pemberian warna yang berbeda antara satu data dengan data lainnya. Pengkodean ini tanpa memisahkan antara satu data dengan data lainnya yang berbeda. Aktivitas ini hanya sebatas menandai saja, bahwa data tersebut terdapat perbedaan satu dengan lainnya.
4. Setelah proses kodifikasi (pengkodean) selesai, maka tergambarlah sosok data atau yang dicurigai sebagai data. Selanjutnya dilakukan

penyimpanan ulang untuk memastikan wujud nonverbal (gerakan fisik). Aktivitas ini menghasilkan catatan/ anekdot data. Hasil pencatatan ini menjadi hal yang tidak terpisahkan dari data tuturan yang telah dikodifikasi tersebut.

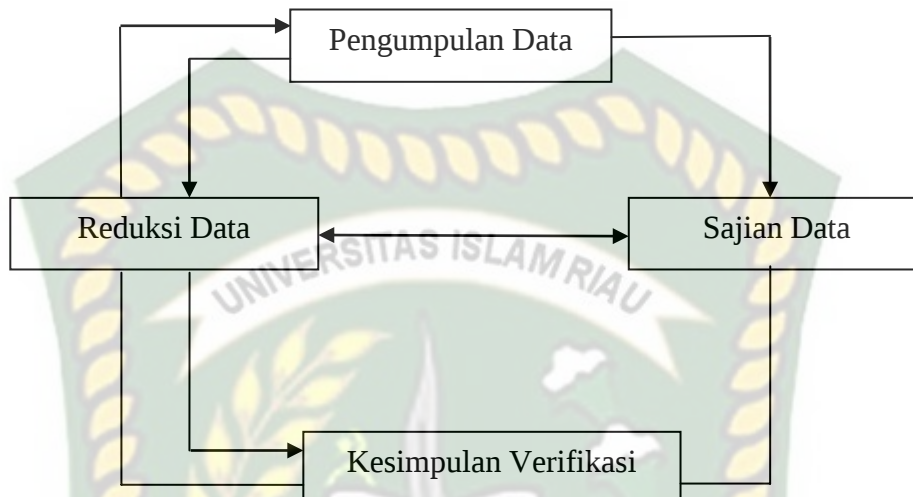
5. Selanjutnya penomoran data. tahapan dilakukan setelah dipastikan pengkodean data (langkah ke empat). Penomoran ini diurutkan secara berkesinambungan (kontinu) terhadap semua data yang telah dikodifikasi, tanpa memisahkan sistem penomoran setiap data yang telah teridentifikasi tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengurutan data tuturan dalam kategori dan satuan uraian sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan sikap bahasa peserta didik selama dalam lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2016:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau yang berhubungan dengan posisi di belakang, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2016:246) memaparkan terdapat tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain, kegiatan

tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).



Gambar 3.1 Model Interaktif Sumber Sugiyono (2005)

Dari diagram di atas dapat diartikan sebagai berikut;

1. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (*data presentation*), sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (*data display*) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang kembali melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mula-mula penulis merekam tuturan pada saat proses pembelajaran
2. Setelah itu menyimak dan mencatat tuturan yang dirasa sulit untuk terekam
3. Kemudian data yang masih berupa percakapan lisan yang ada pada rekaman, terlebih dahulu di transkripsikan kedalam bahasa tulis
4. Setelah menjadi data dalam bentuk tulisan, kemudian penulis membaca kembali sambil mendengarkan rekaman
5. Selanjutnya data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan klasifikasi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma bahasa
6. Akhirnya mengintrepetasikan data dari seluruh data yang telah dianalisis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan data sikap bahasa yang digunakan oleh siswa di lingkungan sekolah SMP IT Aziziyah. Jenis sikap bahasa dalam percakapan antar siswa di lingkungan SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

1. Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mempertahankan bahasa yang ada sehingga mereka tidak membiarkan adanya pengaruh bahasa lain.
2. kebanggaan bahasa merupakan sikap jiwa yang memiliki keyakinan terhadap bahasa digunakannya dan menjadikan bahasa sebagai identitas pada diri.
3. kesadaran akan norma bahasa yang merupakan sikap seseorang secara pribadi untuk bertanggung jawab sehingga menimbulkan rasa saling memilikisuatu bahasa.

Situasi 1

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 09:53 WIB di ruang kelas VIII.1 pada saat pelajaran teks persuasif guru ingin membagikan kelompok kepada siswa di ruang kelas, namun beberapa siswa mengatakan agar mereka saja yang memilih kelompok untuk pelajaran persuasif tersebut

G :Bisa cari sendiri tanpa ada kemiripan?
S1 : Ibu aja lah
S2 : Yang bagikan kelompok ibu aja lah
bukS3 : Berempat-empat aja wak. Awak?

[1]

Situasi 2

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 09:60 WIB di ruang kelas VIII.1 pada saat pembagian tema setiap kelompok yang telah diberikan, ada murid yang ingin memilih tema sendiri dan ada yang tidak setuju dengan tema yang telah diberikan

S1 :*Tampek-tampek awak se lah, ganjo ganjo buk*

[2]S2 : Buk kami gantilah buk, kami tidak paham aids

buk S3 : *Ancak tu indak buliah main tiktok*[3]

Situasi 3

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, setelah jam istirahat tepatnya jam 11:00 WIB guru melanjutkan pelajaran, ada satu kelompok yang masih tidak mengerti dengan tema yang diberikan sehingga mereka pun terjadi diskusi kelompok

S1 :Ga tau kami *tiktok* kaya mana cara mainnya buk, gantilah kami

bukS2 : Deskripsiisiiii

S3 : *Assalamualaikum wr.wb pertama-*

tamaS1 : *Indak, koi sis nyo ha* [4]

Situasi 4

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:10 WIB beberapa siswa sedang ribut masalah tipe x yang dipinjam oleh teman kelasnya

S1 :Pinjam *tipe x*

DivaS2 : Pinjam?

S3 : *Alah ang acok pinjam tipe x den*

[5]S4 : *Ma ado, ang yang acok mah....*

[6]

Situasi 5

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:12 WIB para siswa ribut dengan kelompok masing-masing membahas teks yang diminta oleh guru

S1 :*Indak* itu bukan bagian isinya tu

[7]S2 : Woy *baa caronyo ko?* [8]

G : (memukul meja) Yang bekerja itu tangan atau mulut? S : Tangan buk....

Situasi 6

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:19 WIB ada siswa yang sedang marah dengan temannya karena tidak mengembalikan pena yang telah dipinjam

S1 :*Rayhan balia'anlah pena den, wa'ang ko!!!* [9]

G : Dahh!! Jangan ribut, kalau emang belum selesai cepat selesaikan. Iniudah yang di depan? Ica sudah?

S2 : Belum buk....

Situasi 7

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:20 WIB guru mengingatkan kepada siswa mengenai tugas yang harus dikumpulkan, namun ada siswa yang sedang bersenda gurau dengan teman sebangkunya

G : Udah lima menit lagi siapa tak siap dikumpulkan
S1 : Eeee janganlah buk belum ni

S2 : Sedikit lagi ini buk tinggal

penutup S1 : Penutup? Pembuka *aja*

alun lai [10] G : Diah kerjakan jangan ribut

S3 : *Indak bergelut* saya doh buk... [11]

Situasi 8

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:35 WIB di ruang kelas VIII.2 materi teks persuasif para siswa melanjutkan ucapan guru pada saat guru sedang menerangkan pelajaran di kelas tentang teks persuasif

S : Seumur hidup

G : Atau hukuman?

S : Mati

S1 : Rokok *indak* buk?

[12]S2 : Hukuman mati....

Situasi 9

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:41 WIB ada siswa yang bertengkar dengan teman sebangkunya. Hal yang biasa dilakukan oleh siswa dengan teman sebangku, lalu mereka berdua pun ditegur oleh guru

G : Heii kenapa kalian?
S1 : Apa buk?

Adji tu buk

S2 : Waang *gaduah* den dulu

[13]S3 : Waang mah Ji [14]

G : Udah Ji?

S2 : Udah buk...

Situasi 10

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:43 WIB guru sedang diskusi dengan para siswa membahas waktu untuk melaksanakan ujian. Ada sebagian siswa yang setuju dan ada juga tidak menyetujui waktu tersebut

G :Kalau gitu besok kita udah bisa ujian?
S1 : Jangan lah besok buk

S2 : *Ancak bisuak lai, rabu sajam nyo* [15]

S1 : Singkat kali, emangnya kau belajar pulang sekolah tu terus? S2 : Biarlah, biarlah belajar....

Situasi 11

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 15:32 para siswa ribut di kelas pada saat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, lalu ada salah satu siswa menegur temannya yang ribut tersebut.

S1 :Woy

diamlah S2 :

Siapa berisik?

S1 : *Waang mah Rangka!!*

[16] S3 : Diamlah

G : Kalau ada soal nya yang minta paragraph pakai kertas selebar yaletakkan di dalam, jangan asal selap selip aja....

Situasi 12

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 15:52 mendengar para siswa yang semakin ribut di kelas maka guru pun meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan, selain itu juga waktu pelajaran pun telah usai

G : Iyalah dikumpul

S1 : Hazura, oy Hazura,

HAZURAA!!! S2 : Apa?

S1 : *Ang tuh!! Den panggil-panggil dari tadi lai !!* (dengan nada tinggi) [17]

G : Dah dah jam 12, tugasnya kumpulkan semua. Ibuk tutup
Assalamualaikum wr.wb

Situasi 13

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 10:40 di ruang kelas VIII.3 materi teks persuasif salah satu permisi dengan guru untuk mengambil pena nya terjatuh di bawah kolong meja guru lalu meminta izin untuk mengambil pena nya namun siswa S3 mengira bahwa siswa S1 kehilangan pena lalu bertanya dengan teman kelas

S1 : Buk permisi mau ambil pena

bukS2 : Dicuri

S3 : Manga? *Hilang pena nyo?*

[18]S2 : Masa iyo hilang [19]

S1 : Yang iyo iyo *ajolah....* [20]

Situasi 14

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:05 WIB saat guru memberikan tugas membuat teks persuasif dengan tema yang ditentukan oleh guru. Selama pelajaran berlangsung ada dua siswa yang sedang berinteraksi dengan guru

S1 : Narkoba

G : 5 orang yang benar yaa

S1 : Gung, Gung *siko ang dulu*

[21]S2 : Jauhilah dia

Situasi 15

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:11 WIB kondisi kelas semakin ribut lalu guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan dan menuliskan hasil pekerjaan yang telah ia kerjakan selama pembelajaran di papan tulis lalu perlihatkan ke teman-temankelas

G : Dah Rezi dah selesai. Rezi cepat kerjakan ke depan. Dah tak adalagi, ajarkan teman-teman kamu ke depan

S1 : Keluar lah cepat Iqbal

S2 : *Manga lo ang, saba se lah dulu* [22]

G : Arahan atau saran? Ya 1 orang sudah benar. Siapa lagi? Dah siapa lagi yang siap angkat tangan? Baru si Rezi aja ni baru yang benar....

Situasi 16

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:16 siswa S1 bertanya dengan siswa S2 mengenai tema yang diberikan oleh guru, namun siswa S1 tidak percaya dengan jawaban siswa S2 lalu terjadi percakapan

S1 : *Ang elok-elok* Nayya!!

[23]S2 : *Tanyo lah ibuk* [24]

G : Yang benar itu berolahraga

Situasi 17

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:30 WIB guru menanyakan kepada para siswa siapa yang sudah menyelesaikan tugas yang diberikan lalu guru mengganti tema untuk selanjutnya

G : ...1 lagi yaa siapa yang maju? Ganti ya ganti dengan yang baru S1 : *Aden alun lai* [25]

G : Dahh saran yang pertama (guru menuliskan di papan tulis) pertimbangan. Lebih baik berolahraga daripada sakit-sakitan, dia dua hal yang bertolak belakang seperti sehat-sakit....

Situasi 18

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:40 WIB guru menanyakan alasan dari saran yang telah dibuat oleh siswa S1. Disela percakapan itu siswa S2 menyuruh teman-teman kelas untuk lebih cepat mengerjakan latihan tersebut

G : Saran mana alasannya? Siapa ini? Afiful saran kan udah ibuk bilang kayak gini yang udah betul, ya bagaimana cara buang sampah?

S1 : Ke tempat sampah

G : Buanglah sampah pada tempatnya, bakarlah sampah yang tidak

perluS2 : *Copek woy copek* lah haha.... [26]

Situasi 19

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:44 WIB terlihat salah satu siswa ada yang ingin permissi ke toilet namun ditegur oleh siswa S2 karena menurutnya siswa S1 selalu beralasan untuk keluar dari jam pelajaran

S1 : Buk permissi buk, mau BAB buk

S2 : *BAB ka BAB taruih ang mah, duduak se lah ang* [27]

G : Yaa kabur ajalah kalau emang iya mau BAB, 1 2 ni dah siap? 3 4 satulagi mana? Dah satu lagi dah habis ibuk tidak terima lagi....

Situasi 20

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:46 WIB terjadi percakapan antar siswa mengenai tugas yang diberi guru telah selesai dan dilanjutkan dengan tugas tema yang baru

S1 : Woy Padri jangan diganggu, *indak itu do* yang baru yang itu dahselesai dah dapat lima orang, *indak* bisa lagi doh dah habis [28]

S2 : *Indak baa doh*

[29]S1 : Ga boleh

S2 : *Indak baa doh*

[30]S1 : Enggaaaa....

Situasi 21

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:53 salah satu siswa bertanya dengan guru apakah masih bisa mengumpulkan tugas dengan tema yang sebelumnya, namun siswa S2 mengatakan bahwa tidak bisa lagi

S1 : Buk masih bisa

buk?G : Satu lagi

S2 : *Indak yang itu doh* yang satu lagi

[31]S1 : Yang ini boleh buk?

G : Tidak, yang ini sudah habis. Kan udah ibuk bilang udah habis, dah semua nya duduk salin punya teman anda yang benar, silahkan duduk. Hari apa lagi kita? Besok?

Situasi 22

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:58 pada saat pembelajaran berlangsung siswa banyak yang ribut di kelas, lalu guru melihat salah satu siswa ada yang keluar masuk kelas. Guru pun menegur siswa tersebut

G : Dah? Belum juga lagi? Heh siapa yang keluar masuk?

AgungS1 : Buk mana ada saya keluar, salah nama ibuk tu

G : Jangan makan makanan yang pedas (menerangkan materi)S2 : *Waang manga!!* [32]

Situasi 23

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 12: 08 disaat guru menanyakan buku SOLATIF kepada siswa, ada salah satu siswa melihat buku latihan temannya lalu mengkoreksi latihan tersebut

G : Ya tulis ke depan. Dah anak-anak solatif yang ibuk suruh kerjakan kemarin sudah ada yang kerjakan?

S1 : Lebih baik nongkrong di warnet daripada di masjid, *baa ang ko?* Buk lihat buk punya dia ni buk haha [33]

G : Itu hoaks tu. Dah besok yang tinggal-tinggal solatif tolong dibawa yak arena kita akan bahas solatif anda untuk membahas ujian kalian. Sekali lagi saya tanyakan mau ibuk yang bagi atau sendiri?

Situasi 24

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 12:10 disaat guru menerangkan tugas yang akan dikerjakan untuk pertemuan selanjutnya dan juga pembagian kelompok, ada salah satu siswa S1 sedang marah kepada temannya dengan nada yang kurang sopan

G : Haaaa besok ibuk tunggu nama

anggotanya S1 : *Anak anjiang!!* [34]

S2 : *Woy solatif den mano!*

[35]G : Mana solatif anak ibuk?

TABEL I Data Keseluruhan Diperoleh dari Deskripsi Data yang Terdiri dari Kesetiaan Bahasa, Kebanggaan Bahasa Dan Kesadaran Akan Norma Bahasa

No urut	No data	Data Bahasa	Durasi	Ket file
1	1	Berempat-empat aja wak, awak?	23:18	rekaman 1.mp3
2	2	<i>Tampek-tampek awak se lah, ganjo ganjo buk?</i>	29:10	rekaman 1.mp3
3	3	<i>Ancak tu indak buliah main tik tok</i>	29:12	rekaman 1.mp3
4	4	<i>Indak, ko isi nyo buk</i>	01:02	rekaman 2.mp3
5	5	<i>Alah ang acok pinjam tip x den</i>	01:06	rekaman 2.mp3
6	6	<i>Ma ado, ang yang acok mah</i>	01:08	rekaman 2.mp3
7	7	<i>Indak itu bukan bagian isinya tu</i>	03:22	rekaman 2.mp3
8	8	<i>Woy baa caronyo ko?</i>	03:27	rekaman 2.mp3
9	9	<i>Rayhan balia'anlah pena den, wa'ang ko!!</i>	06:51	rekaman 2.mp3
10	10	Pembuka aja alun lai	20:01	rekaman 2.mp3
11	11	<i>Indak bergelut saya doh buk</i>	24:49	rekaman 2.mp3
12	12	<i>Rokok indak buk?</i>	05:20	rekaman 3.mp3

13	13	<i>Wa'ang gaduah den dulu!!</i>	08:21	rekaman 3.mp3
14	14	<i>Wa'ang mah ji!!</i>	08:26	rekaman 3.mp3
15	15	<i>ancak bisuak lai, rabu sajam nyo</i>	10:28	rekaman 3.mp3
16	16	<i>Wa'ang mah ga!!</i>	13:17	rekaman 3.mp3
17	17	<i>Ang tu! Den imbau-imbau dari tadi lai!!</i>	43:37	rekaman 3.mp3
18	18	<i>Manga? ilang pena nyo?</i>	07:40	rekaman 4.mp3
19	19	<i>Masa iyo hilang</i>	07:46	rekaman 4.mp3
20	20	<i>Yang iyo iyo ajalah</i>	07:47	rekaman 4.mp3
21	21	<i>Gung, gung siko lah ang dulu</i>	17:55	rekaman 4.mp3
22	22	<i>Manga lo ang, sabar lah dulu</i>	19:24	rekaman 4.mp3
23	23	<i>Ang elok-elok Nayya!!</i>	21:12	rekaman 4.mp3
24	24	<i>Tanyo lah ka ibuk</i>	21:30	rekaman 4.mp3
25	25	<i>Aden alun lai</i>	27:02	rekaman 4.mp3
26	26	<i>Copek woy copek lah haha</i>	38:23	rekaman 4.mp3
27	27	<i>BAB ka BAB taruih ang mah, duduk se lah ang!!</i>	39:26	rekaman 4.mp3
28	28	<i>Woy Padri jangan diganggu, Indak itu do yang baru itu udah selesai dah dapat lima orang, indak bisa lagi doh dah habis</i>	40:39	rekaman 4.mp3
29	29	<i>Indak baa doh</i>	40:50	rekaman 4.mp3
30	30	<i>Indak baa doh</i>	40:52	rekaman 4.mp3
31	31	<i>Indak yang itu doh yang satu lagi</i>	41:15	rekaman 4.mp3
32	32	<i>Waang manga!!</i>	46:49	rekaman 4.mp3
33	33	<i>Lebih baik nongkrong di warnet daripada di masjid, baa ang ko?</i>	58:49	rekaman 4.mp3
34	34	<i>Anak anjiang!!</i>	59:16	rekaman 4.mp3
35	35	<i>Solatif den mano?</i>	1:05:08	rekaman 4.mp3
Kesetiaan bahasa				12
Kebanggaan bahasa				14
sadar akan norma bahasa				9
Jumlah keseluruhan sikap bahasa siswa : 35 data				35

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Setelah diperoleh data berisi tuturan yang mengandung isi sikap bahasa yang digunakan oleh siswa kepada guru dan teman-teman di lingkungan sekolah SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Pada bagian ini dilakukan penganalisisan data yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu

- (1) kesetiaan bahasa dari tuturan-tuturan siswa, (2) kebanggaan bahasa, dan
- (3) kesadaran akan norma bahasa.

TABEL II SIKAP KESETIAAN BAHASA SISWA

No urut	No data	Data bahasa	Durasi	Ket file
1	1	Berempat-empat aja wak, awak?	23:18	rekaman 1.mp3
2	7	Indak itu bukan bagian isinya tu	03:22	rekaman 2.mp3
3	10	Pembuka aja alun lai	20:01	rekaman 2.mp3
4	11	Indak bergelut saya doh buk	24:49	rekaman 2.mp3
5	12	Rokok indak buk?	05:20	rekaman 3.mp3
6	15	ancak bisuak lai, rabu sajam nyo	10:28	rekaman 3.mp3
7	19	Masa iyo hilang	07:46	rekaman 4.mp3
8	20	Yang iyo iyo ajalah	07:47	rekaman 4.mp3
9	22	Manga lo ang, sabar se lah dulu	19:24	rekaman 4.mp3
10	28	Woy Padri jangan diganggu, indak itu do yang baru itu udah selesai dah dapat lima orang, indak bisa lagi doh dah habis	40:39	rekaman 4.mp3
11	31	Indak yang itu doh yang satu lagi	41:15	rekaman 4.mp3
12	33	Lebih baik nongkrong di warnet daripada di masjid baa ang ko?	58:49	rekaman 4.mp3

4.2.1 Kesetiaan Bahasa yang Digunakan oleh Siswa SMP IT AZIZIYAH Cipta KaryaKecamatan Tampan Kota Pekanbaru

1. Situasi 1

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 09:53 WIB di ruang kelas VIII.1 pada saat pelajaran teks persuasif guru ingin membagikan kelompok kepada siswa di ruang kelas, namun beberapa siswa mengatakan agar mereka saja yang memilih kelompok untuk pelajaran persuasif tersebut

G :Bisa cari sendiri tanpa ada kemiripan?
S1 : Ibu aja lah
S2 : Yang bagikan kelompok ibu aja lah
bukS3 : Berempat-empat aja wak. Awak?
[1]

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat siswa tersebut mengucapkan kalimat yang tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia melainkan terdapat sedikit serpihan bahasa daerahnya yaitu bahasa Minang. Hal ini dapat diketahui dari kata “*awak*” yang dituturkan oleh siswa sehingga siswa tersebut termasuk salah satu sikap negatif yakni sikap kesetiaan bahasa. Kalimat yang seharusnya digunakan oleh siswa sebagai perbaikannya yakni “Berempat-empat saja kita?” sebaiknya siswa mengetahui bahasa yang ia gunakan seharusnya tidak tercampur dengan bahasa lain sesuai yang dikatakan Foriyani (2016:149) yakni kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya termasuk mencegah terjadinya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bahasa asing. Dengan demikian selain penggunaan bahasa Indonesia, siswa tidak dianjurkan menggunakan bahasa

asing, bahasa gaul dan bahasa daerah selama berada di lingkungan sekolah terutamapada saat proses pembelajaran.

2. Situasi 5

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:12 WIB para siswa ribut dengan kelompok masing-masing membahas teks yang diminta oleh guru

S1 :*Indak* itu bukan bagian isinya tu [7]

Berdasarkan kalimat di atas, sikap bahasa pada kesetiaan bahasa siswa tersebut adalah sikap negatif. Hal ini dapat diketahui pada saat siswa memasukkan bahasa daerahnya dalam tuturan pada saat ia menuturkan kata “*indak*”. Kata “*indak*”

tidak termasuk ke dalam bahasa Indonesia, seharusnya siswa mengganti kata “*indak*”

menjadi “tidak”. Hal ini dapat diperjelas sesuai yang dikatakan Foriyani (2016:149) yakni kesetiaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan bahasanya termasuk mencegah terjadinya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bahasa asing. Oleh karena itu, siswa tersebut dapat memperbaiki kalimatnya menjadi “Tidak, bukan itu bagian isinya”.

3. Situasi 7

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:20 WIB guru mengingatkan kepada siswa mengenai tugas yang harus dikumpulkan, namun ada siswa yang sedang bersenda gurau dengan teman sebangku nya

G : Udah lima menit lagi siap tak siap
dikumpulkan

S1 : Eeee janganlah buk belum ni

S2 : Sedikit lagi ini buk tinggal

penutup S1 : Penutup? Pembuka *aja*

alun lai [10]

Berdasarkan kalimat di atas, siswa tersebut termasuk ke dalam sikap negatif karena penutur menggunakan kata “alun lai” yang seharusnya siswa tidak menggunakan kata tersebut dalam pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh (Riana & Sofyandanu Setiadi, 2015:107) yakni penutur tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan selain bahasa Indonesia. Siswa tersebut dikatakan memiliki sikap negatif karena siswa telah mencampuradukkan bahasa Indonesia pada saat berbicara dengan temannya dalam proses pembelajaran, sehingga kalimat siswa tersebut dapat diperbaiki menjadi “pembuka saja belum lagi”

4. Situasi 7

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:20 WIB guru mengingatkan kepada siswa mengenai tugas yang harus dikumpulkan, namun ada siswa yang sedang bersenda gurau dengan teman sebangkunya

G : Diah kerjakan jangan ribut

S3 : *Indak* bergelut saya doh buk... [11]

Berdasarkan kalimat di atas terdapat kalimat yang digunakan siswa masuk ke dalam sikap negatif kesetiaan bahasa Indonesia, karena dapat dilihat bahwa siswa telah menyisipkan dua kata bahasa daerahnya dalam pembicaraan yaitu “indak” dan

“doh” dalam tuturannya. Siswa tersebut dikatakan salah karena dalam jurnal Riana &

Sofyandanu Setiadi (2015:107) menyebutkan bahwa penutur tidak mencampuradukan bahasa Indonesia dengan selain bahasa Indonesia dan seharusnya siswa tersebut mengganti kalimat tuturannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga kalimat siswa tersebut dapat diperbaiki menjadi “saya tidak ada bercanda buk”.

5. Situasi 8

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:35 WIB di ruang kelas VIII.2 materi teks persuasif para siswa melanjutkan ucapan guru pada saat guru sedang menerangkan pelajaran di kelas tentang teks persuasif

- S : Seumur hidup
 G : Atau hukuman?
 S : Mati
 S1 : Rokok *indak* buk?
 [12]S2 : Hukuman mati....

Berdasarkan data di atas, kalimat yang diutarakan oleh siswa tersebut salah karena dalam kesetiaan bahasa masyarakat mampu dalam mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak terpengaruh oleh bahasa lain. Sedangkan siswa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu dengan kata “*iindak*” yang seharusnya diucapkan adalah “tidak”, maka kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi “rokok tidak buk?”

6. Situasi 10

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:43 WIB guru sedang diskusi dengan para siswa membahas waktu untuk melaksanakan ujian. Ada sebagian siswa yang setuju dan ada juga tidak menyetujui waktu tersebut

- G :Kalau gitu besok kita udah bisa ujian?
 S1 : Jangan lah besok buk
 S2 : Bagus *bisual lai, rabu sajam nyo* [15]
 S1 : Singkat kali, emangnya kau belajar pulang sekolah tu terus?
 S2 : Biarlah, biarlah belajar....

Berdasarkan data di atas, tuturan yang diucapkan oleh siswa tersebut merupakan kesalahan dalam kesetiaan bahasa karena penutur telah mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan penutur tidak mampu mempertahankan bahasa Indonesia dengan baik. Tuturan siswa yang sebelumnya ialah “ bagus *bisual lai*, rabu *sajam nyo*” dapat diperbaiki menjadi “bagus besok saja, rabu cuma satu jam”. Mengapa kalimat tersebut dikatakan salah? Hal ini dikarenakan terdapat kalimat yang siswa tersebut ucapkan terdapat beberapa serpihan bahasa daerah, kalimat inilah yang membuat siswa tersebut memiliki sikap negatif terhadap sikap bahasa Indonesia. Adapun yang dapat diperjelas dalam indikator kategori kesetiaan bahasa ialah penutur mampu mempertahankan bahasa Indonesia dari masuknya bahasa selain bahasa Indonesia, dalam jurnal (Riana & Sofyandanu Setiadi, 2015:107)

7. Situasi 13

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 10:40 di ruang kelas VIII.3 materi teks persuasif salah satu permisi dengan guru untuk mengambil pena nya terjatuh di bawah kolong meja guru lalu meminta izin untuk mengambil pena nya namun siswa S3 mengira bahwa siswa S1 kehilangan pena lalu bertanya denganteman kelas

S2 : Masa *iyo* hilang [19]

Berdasarkan data di atas, tuturan yang diucapkan oleh si penutur tidak termasuk kedalam sikap positif kesetiaan bahasa. Karena, dialog yang digunakan oleh siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun dalam percakapan tersebut penutur menyisipkan satu kata bahasa Minang. Adapun kalimat tersebut dapat

diperbaiki sesuai dengan perbaikannya ialah “masa iya hilang?” sesuai yang dikatakan oleh Riana & Sofyandanu Setiadi (2015:107) yakni penutur mempertahankan bahasa Indonesia dari masuknya bahasa selain bahasa Indonesia.

8. Situasi 13

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 10:40 di ruang kelas VIII.3 materi teks persuasif salah satu permisi dengan guru untuk mengambil pena nya terjatuh di bawah kolong meja guru lalu meminta izin untuk mengambil pena nya namun siswa S3 mengira bahwa siswa S1 kehilangan pena lalu bertanya denganteman kelas

S1 : Yang *iyoyo* ajolah.... [20]

Berdasarkan data di atas, kalimat yang diutarakan oleh siswa tersebut salah karena dalam kesetiaan bahasa karena kesetiaan bahasa ialah masyarakat mampu dalam mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak terpengaruh oleh bahasa lain. Sedangkan siswa tersebut terdapat serpihan-serpihan bahasa daerahnya dalam pembicaraan yaitu dengan kata “*iyoyo*” yang seharusnya diucapkan adalah “iya”, maka

kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi “yang iya iya saja lah”

9. Situasi 15

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:11 WIB kondisi kelas semakin ribut lalu guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan dan menuliskan hasil pekerjaan yang telah ia kerjakan selama pembelajaran di papan tulis lalu perlihatkan keteman-teman kelas

G : Dah Rezi dah selesai. Rezi cepat kerjakan ke depan. Dah tak adalagi, ajarkan teman-teman kamu ke depan

S1 : Keluar lah cepat Iqbal

S2 : *Manga lo ang, saba se lah dulu* [22]

G : Arahan atau saran? Ya 1 orang sudah benar. Siapa lagi? Dah siapa lagi yang siap angkat tangan? Baru si Rezi aja ni baru yang benar....

Berdasarkan data di atas siswa dari awal kalimat sudah menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Minang lalu beralih ke bahasa Indonesia. Sikap yang dikeluarkan oleh siswa tersebut termasuk kesalahan dalam sikap kesetiaan bahasa yang seharusnya siswa mampu untuk tidak mencampur adukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, yang telah diketahui bahwa situasi formal baik itu di sekolah maupun dilokasi forum-forum yang berbaur formal harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dari kalimat “*manga lo ang*, sabar lah dulu” yang diucapkan oleh siswa tersebut dapat diperbaiki menjadi “*kamu kenapa? Sabar saja dulu*”

10. Situasi 20

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:46 WIB terjadi percakapan antar siswa mengenai tugas yang diberi guru telah selesai dan dilanjutkan dengan tugas tema yang baru

S1 : Woy Padri jangan diganggu, *indak itu do* yang baru yang itu dah selesai dah dapat lima orang, *indak* bisa lagi doh dah habis [28]

Berdasarkan data di atas tuturan yang diucapkan oleh siswa termasuk kedalam sikap negatif terhadap sikap kesetiaan bahasa yaitu “*indak itu doh* yang baru itu udah

selesai dah dapat lima orang, *indak* bisa lagi doh dah habis” hal ini diketahui oleh

salah seorang siswa yang banyak memasukkan serpihan-serpihan bahasa asing yaitu bahasa Minang sehingga penutur telah melanggar kaidah kesetiaan bahasa yaitu

penutur tidak mencampur adukan bahasa Indonesia dengan selain bahasa Indonesia, dalam jurnal (Riana & Sofyandanu Setiadi, 2015:107) dengan demikian kalimat di atas dapat dirubah menjadi “ hei Padri jangan diganggu buku-bukunya, bukan yang itu yang baru sudah selesai dan sudah dapat lima orang. Tidak bisa lagi, sudah habis”

11. Situasi 21

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:53 salah satu siswa bertanya dengan guru apakah masih bisa mengumpulkan tugas dengan tema yang sebelumnya, namun siswa S2 mengatakan bahwa tidak bisa lagi

S1 : Buk masih bisa

buk?G : Satu lagi

S2 : *Indak yang itu doh yang satu lagi*

[31]S1 : Yang ini boleh buk?

G : Tidak, yang ini sudah habis. Kan udah ibuk bilang udah habis, dah semua nya duduk salin punya teman anda yang benar, silahkan duduk. Hari apa lagi kita? Besok?

Berdasarkan data di atas tuturan yang diucapkan oleh penutur tersebut salah karena dalam kesetiaan bahasa masyarakat mampu dalam mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak terpengaruh oleh bahasa lain sedangkan yang dituturkan oleh penutur yaitu “*indak* yang itu *doh*, yang satu lagi” dapat diperbaiki menjadi “bukan

yang itu tapi yang satu lagi” sehingga sesuai kaidah kesetiaan bahasa Indonesia.

Adapun yang diungkapkan oleh Riana & Sofyandanu Setiadi (2015:107) yakni penutur tidak mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan selain bahasa Indonesia.

12. Situasi 23

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 12: 08 disaat guru menanyakan buku SOLATIF kepada siswa, ada salah satu siswa melihat buku latihan temannya lalu mengkoreksi latihan tersebut

G : Ya tulis ke depan. Dah anak-anak solatif yang ibuk suruh kerjakan kemarin sudah ada yang kerjakan?

S1 : Lebih baik nongkrong di warnet daripada di masjid, *baa ang ko?* Buk lihat buk punya dia ni buk haha [33]

G : Itu hoaks tu. Dah besok yang tinggal-tinggal solatif tolong dibawa yak arena kita akan bahas solatif anda untuk membahas ujian kalian. Sekali lagi saya tanyakan mau ibuk yang bagi atau sendiri?

Berdasarkan kalimat di atas, terdapat sikap negatif dalam kesetiaan bahasa karena siswa tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia melainkan terdapat sedikit serpihan bahasa daerahnya yaitu bahasa Minang. Hal ini dapat diketahui dari kata “*baa ang ko?*” yang dituturkan oleh siswa, dalam hal ini kalimat

yang seharusnya digunakan oleh siswa adalah “lebih baik ngumpul di warnet daripada di masjid, gimana lah kamu ini?” sebab siswa seharusnya mampu mempertahankan bahasanya termasuk mencegah terjadinya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh bahasa asing dalam jurnal (Foriyani, 2016:149).

TABEL III SIKAP KEBANGGAAN BAHASA SISWA

No urut	No data	Data Bahasa	Durasi	Ket file
1	2	Tampek-tampek awak se lah, ganjo ganjo buk?	29:10	rekaman 1.mp3
2	3	Ancak tu indak buliah main tiktok	29:12	rekaman 1.mp3
3	4	Indak, ko isi nyo buk	01:02	rekaman 2.mp3
4	5	Alah ang acok pinjam tip x den	01:06	rekaman 2.mp3
5	6	Ma ado, ang yang acok mah	01:08	rekaman 2.mp3
6	8	Woy baa caronyo ko?	03:27	rekaman 2.mp3
7	18	Manga? Hilang pena nyo?	07:40	rekaman 4.mp3
8	21	Gung, Gung siko ang dulu	17:55	rekaman 4.mp3
9	24	Tanyo lah ka ibuk	21:30	rekaman 4.mp3
10	25	Aden alun lai	27:02	rekaman 4.mp3
11	26	Copek woy copek lah haha	38:23	rekaman 4.mp3

12	29	Indak baa doh	40:50	rekaman 4.mp3
13	30	Indak baa doh	40:52	rekaman 4.mp3
14	35	Solatif den mano?	1:05:08	rekaman 4.mp3

4.2.2 Kebanggaan Bahasa yang Digunakan oleh Siswa SMP IT AZIZIYAH Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

1. Situasi 2

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 09:60 WIB di ruang kelas VIII.1 pada saat pembagian tema setiap kelompok yang telah diberikan, ada murid yang ingin memilih tema sendiri da nada yang tidak setuju dengan tema yang telah diberikan

S1 :*Tampek-tampek awak se lah, ganjo ganjo buk* [2]

Berdasarkan data di atas tampak kalimat yang diucapkan oleh penutur tidak bangga terhadap bahasa Indonesia, alasannya ialah dengan kalimat yang diucapkan oleh siswa yakni “*tampek-tampek awak se lah, ganjo ganjo buk?*”.

Seharusnya siswa tidak menggunakan bahasa daerah pada saat situasi proses pembelajaran berlangsung dan sesuai aturan yang telah diberlakukan di sekolah tersebut ialah tidak dianjurkannya menggunakan bahasa daerah selama di lingkungan sekolah, jika di lingkungan sekolah saja diberi peraturan seperti itu maka siswa dan seluruh warga sekolah harus mematuhi aturan yang telah diberlakukan terutama pada saat proses belajar mengajar. Dalam data di atas salah satu siswa berbicara dengan gurunya di kelas menggunakan bahasa daerah dan itu termasuk sikap negatif bahasa Indonesia karena

menurut Rahayu (2015:12) yakni kebanggaan bahasa yaitu menghargai bahasa Indonesia di Negeri sendiri seperti pada saat situasi resmi pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi dan buku pelajaran, maka dari itu kalimat si penutur dapat diperbaiki sebagaimana perubahannya ialah “tempat-tempat kita saja, kalau ganja ganja buk? Boleh?”

2. Situasi 2

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 09:00 WIB di ruang kelas VIII.1 pada saat pembagian tema setiap kelompok yang telah diberikan, ada murid yang ingin memilih tema sendiri dan ada yang tidak setuju dengan tema yang telah diberikan

S3 : *Ancak tu indak buliah main tiktok*[3]

Data di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki sikap negatif terhadap kebanggaan bahasa hal ini juga dikatakan oleh Endang (2016:21) yakni kebanggaan bahasa salah satunya yaitu mampu menggunakan bahasa Indonesia pada berbagai kesempatan dengan meminimalisasi penggunaan selain bahasa Indonesia terutama pada saat belajar sehingga siswa diharuskan menggunakan bahasa Indonesia sedangkan tuturan siswa di atas menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang “*ancak tu indak buliah main tiktok*”

sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “itu lebih bagus, sebaiknya jangan main tik tok”.

3. Situasi 3

Pada hari Selasa tanggal 04 Februari 2020, setelah jam istirahat tepatnya jam 11:00 WIB guru melanjutkan pelajaran, ada satu kelompok yang masih tidak mengerti dengan tema yang diberikan sehingga mereka pun terjadi diskusi kelompok

- S1 :Ga tau kami *tiktok* kaya mana cara mainnya buk, gantilah kami
bukS2 : Deskripsiisiiii
S3 : *Assalamualaikum wr.wb* pertama-
tamaS1 : *Indak, koi sis nyo ha* [4]

Berdasarkan data di atas, penutur menggunakan bahasa daerahnya dariawal percakapan, penutur menunjukan identitas bahasa ibu nya namun ia tidak menunjukan identitas bahasa Indonesia yang seharusnya ia gunakan selama berada di lingkungan sekolah. Dalam kalimat “*indak, ko isi nyo ha*” sebaiknya

diperbaiki dan diganti menjadi “bukan itu, yang ini isinya” agar penutur bisa dikatakan bangga terhadap bahas Nasional maka siswa harus mengembangkan bahasanya dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas pribadi dan kesatuan masyarakat, menurut (Chaer & Leoni, 2004:152)

3 Situasi 4

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:10 WIB beberapa siswa sedang ribut masalah tip x yang dipinjam oleh teman kelasnya

- S1 :Pinjam *tipe x*
DivaS2 : Pinjam?
S3 : *Alah ang acok pinjam tipe x den* [5]

Berdasarkan data di atas, tampak penutur tidak bangga terhadap bahasa Indonesia, kenapa demikian? Terlihat penutur menggunakan bahasa daerah yang seharusnya tidak diperbolehkan menggunakannya baik

perorangan maupun kelompok karena dalam kebanggaan bahasa ialah sikap yang mengutamakan bahasa yang dibanggakan sebagai lambang identitas pribadi maupun kelompok. Maka, kalimat “alah ang acok pinjam tip x den”

dapat diperbaiki menjadi kalimat yang lebih baik yakni “kamu juga sering meminjam tip x saya”

4 Situasi 4

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:10 WIB beberapa siswa sedang ribut masalah tip x yang dipinjam oleh teman kelasnya

S4 : *Ma ado, ang yang acok mah....* [6]

Berdasarkan data di atas tampak kalimat yang diucapkan oleh penutur tidak bangga terhadap bahasa Indonesia, hal ini diketahui dengan kalimat “ma
ado, ang yang acok mah”. Sedangkan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia salah satunya ialah ketika seseorang tersebut mampu menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingual) namun ia mampu menempatkan posisinya dimana ia harus menggunakan bahasa Indonesia tersebut, maka dari itu kalimat yang seharusnya penutur ucapkan dapat diperbaiki sebagaimana perbaikannya yakni “mana ada, kan kamu yang lebih sering”

5 Situasi 5

Pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:12 WIB para siswa ribut dengan kelompok masing-masing membahas teks yang diminta oleh guru

S2 : *Woy baa caronyo ko?* [8]

G : (memukul meja) Yang bekerja itu tangan atau mulut?
 S : Tangan buk....

Berdasarkan data di atas, penutur tidak bangga terhadap bahasa Indonesia karena ia tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, si penutur menggunakan bahasa daerahnya dalam pelajaran yang sedang berlangsung dari kalimat yang diucapkan oleh penutur “woy!! Baa caro nyo ko?” dapat diperbaiki menjadi “teman-teman, ini bagaimana caranya?” karena dalam indikator sikap kebanggaan bahasa itu sendiri ialah generasi muda dapat mengapresiasi sastra Indonesia yang akan membentuk nilai moral dalam diri sehingga terbentuk karakter yang kuat sebagai sebuah pribadi Indonesia yang baik (Endang, 2016:21)

6 Situasi 13

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 10:40 di ruang kelas VIII.3 materi teks persuasif salah satu permissi dengan guru untuk mengambil pena nya terjatuh di bawah kolong meja guru lalu meminta izin untuk mengambil pena nya namun siswa S3 mengira bahwa siswa S1 kehilangan pena lalu bertanya denganteman kelas

S1 : Buk permissi mau ambil pena

bukS2 : Dicuri

S3 : *Manga? Hilang pena nyo?* [18]

Berdasarkan data di atas, penutur menggunakan bahasa daerahnya dariawal percakapan, penutur menunjukan identitas bahasa ibu nya namun ia tidakmenunjukan identitas bahasa Nasional yang seharusnya ia gunakan selama berada di lingkungan sekolah. Maka dari itu siswa tersebut dikatakan telah



Dokumen ini adalah Arsip Mlik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL IV SIKAP KESADARAN AKAN NORMA BAHASA

No urut	No data	Data Bahasa	Durasi	Ket file
1	9	Rayhan balia“anlah pena den, wa“ang ko!!	06:51	rekaman 2.mp3
2	13	Wa“ang gaduah den dulu!!	08:21	rekaman 3.mp3
3	14	Waang mah ji!!	08:26	rekaman 3.mp3
4	16	Waang mah ga!!	13:17	rekaman 3.mp3
5	17	Ang tu!! Den imbau-imbau dari tadi lai!!	43:37	rekaman 3.mp3
6	23	Ang elok-elok Nayya!!	21:12	rekaman 4.mp3
7	27	BAB ka BAB taruih ang mah, duduak se lah ang!!	39:26	rekaman 4.mp3
8	32	Waang manga	46:49	rekaman 4.mp3
9	34	Anak anjiang!!	59:16	rekaman 4.mp3

4.2.3 Kesadaran Akan Norma Bahasa yang Digunakan oleh Siswa SMP IT

AZIZIYAH Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

1. Situasi 6

Pada hari selesa tanggal 04 Februari 2020, tepatnya jam 11:19 WIB ada siswa yang sedang marah dengan temannya karena tidak mengembalikan pena yang telah dipinjam

S1 :Rayhan balia“anlah pena den, wa“ang ko!!! [9]

G : Dahh!! Jangan ribut, kalau emang belum selesai cepat selesaikan. Iniudah yang di depan? Ica sudah?

S2 : Belum buk...

Berdasarkan data di atas, kalimat yang diutarakan oleh siswa tersebut salah karena kesadaran akan norma bahasa penutur menggunakan bahasa yang

sopan, tepat dan layak, sedangkan siswa tersebut tidak menempatkan bahasa Indonesia dengan benar dan juga penutur menggunakan bahasa daerah dengan kurang sopan yaitu “Rayhan bali’anlah pena den, wa’ang ko!!” dalam hal ini kalimat penutur dapat diperbaiki menjadi “Rayhan kembalikanlah pena ku, kamu ini” karena orang yang memiliki kesadaran akan norma bahasa maka ia memiliki sikap positif terhadap kesadaran bahasa tersebut, menurut (Pateda, 1987:26) seseorang yang sadar akan norma memiliki ciri-ciri salah satunya ialah ia memiliki tanggung jawab dan kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia.

2. Situasi 9

Pada hari Kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:41 WIB ada siswa yang bertengkar dengan teman sebangkunya. Hal yang biasa dilakukan oleh siswa dengan teman sebangkunya, lalu mereka berdua pun ditegur oleh guru

- G : Heii kenapa kalian?
S1 : Apa buk?
Adji tu buk
S2 : *Waang gaduah den dulu!!!* [13]

Berdasarkan data di atas penutur berbicara dengan temannya dengan sikap yang diterima oleh si penutur ialah sikap negatif dalam sadar akan norma bahasa, penutur mengucapkan “wa’ang gaduah den dulu!!” hal ini dapat dikategorikan sikap negatif karena menurut (Pateda, 1987:26) mengatakan bahwa penutur tidak memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia dengan baik. Dengan demikian bahasa penutur tersebut dapat diperbaiki menjadi “kamu yang ganggu saya dulu”

3. Situasi 9

Pada hari Kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 14:41 WIB ada siswa yang bertengkar dengan teman sebangkunya. Hal yang

biasa dilakukan oleh siswa dengan teman sebangku, lalu mereka berdua pun ditegur oleh guru

S3 : *Waang mah Ji!!*

[14]G : Udah Ji?

S2 : Udah buk...

Berdasarkan data di atas tidak sopan dalam penggunaan bahasa, penutur telah menggunakan bahasa daerah dan pengucapan yang kurang sopan sedangkan sikap sadar akan norma bahasa ialah penutur menggunakan bahasa yang sopan, tepat dan layak. Penutur mengucapkan "waang mah Ji!!" kata "waang" dalam bahasa minang

yaitu "kamu" kalimat penutur tersebut dapat diperbaiki menjadi "kamu lah Ji" atau "kan kamu Ji" dengan bahasa yang sopan tanpa menggunakan kalimat dengan nada tinggi sehingga mengganggu kenyamanan yang lain.

4. Situasi 11

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 15:32 para siswa ribut di kelas pada saat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, lalu ada salah satu siswa menegur temannya yang ribut tersebut.

S1 :Woy

diamlahS2 :

Siapa berisik?

S1 : *Waang mah Ga!!*

[16]S3 : Diamlah

G : Kalau ada soal nya yang minta paragraph pakai kertas selembbar yaletakkan di dalam, jangan asal selap selip aja....

Berdasarkan data di atas penutur tidak menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah itu perlu dikembangkan, penutur memiliki sikap negatif

terhadap sadar akan norma bahasa. Sebab Penutur mengucapkan “waang mah Ga!!”,

sedangkan kesadaran akan norma bahasa dapat dilihat dari keadaan diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan, kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku. Jadi, kalimat yang diucapkan oleh penutur di atas dapat diperbaiki sebagaimana perbaikannya yakni “kamu saja Angga”

5. Situasi 12

Pada hari kamis tanggal 06 Februari 2020, tepatnya jam 15:52 mendengar para siswa yang semakin ribut di kelas maka guru pun meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah diberikan, selain itu juga waktu pelajaran pun telah usai

G : Iyalah dikumpul

S1 : Hazura, oy Hazura,
HAZURAA!!!S2 : Apa?

S1 : *Ang tuh!! Den panggil-panggil dari tadi lai !!* (dengan nada tinggi)[17]

G : Dah dah jam 12, tugasnya kumpulkan semua. Ibuk tutup
Assalamualaikum wr.wb

Berdasarkan data di atas penutur memiliki sikap negatif terhadap sadar akan norma bahasa karena yang dikatakan sadar akan norma bahasa salah satunya ialah penutur memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia sedangkan penutur di atas menggunakan bahasa daerahnya yaitu “ang tu!! Den

imbau-imbau dari tadi lai!!” yang tidak seharusnya ia gunakan pada saat proses

pembelajaran sehingga bahasa yang diucapkan oleh penutur dapat diperbaiki menjadi “ kamu itu, sudah aku panggil-panggil dari tadi” hal ini dikarenakan Pateda (1987:26)

Mengatakan bahwa orang yang sadar akan norma bahasa ialah seseorang yang mempunyai rasa memiliki bahasa maksudnya disini ialah siswa harus memiliki rasa bahasa Indonesia meskipun ia sedang berinteraksi dengan temannya yang satu daerah.

6. Situasi 16

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:16 siswa S1 bertanya dengan siswa S2 mengenai tema yang diberikan oleh guru, namun siswa S1 tidak percaya dengan jawaban siswa S2 lalu terjadi percakapan

S1 : *Ang elok-elok Nayya!!* [23]

Berdasarkan data di atas penutur menggunakan tuturan yang kurang sopan sehingga penutur dikategorikan ke dalam sikap negatif karena yang dikatakan sadar akan norma bahasa salah satunya ialah penutur memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia. Artinya, penutur tidak diperkenan menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran, kalimat yang diucapkan oleh si penutur ialah “ang elok-elok Nayya!” dapat diperbaiki menjadi “kamu yang benar saja Nayya” sehingga kalimat penutur tersebut menjadi lebih enak didengaroleh siswa lainnya.

7. Situasi 19

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:44 WIB terlihat salah satu siswa ada yang ingin permisi ke toilet namun ditegur oleh siswa S2 karena menurutnya siswa S1 selalu beralasan untuk keluar dari jam pelajaran

S1 : Buk permisi buk, mau BAB buk

S2 : *BAB ka BAB taruih ang mah, duduak se lah ang!!* [27]

G : Yaa kabur ajalah kalau emang iya mau BAB, 1 2 ni dah siap? 3 4 satulagi mana? Dah satu lagi dah habis ibuk tidak terima lagi....

Berdasarkan data di atas penutur menggunakan bahasa daerah dalam berbicara yang seharusnya tidak diperkenankan, hal ini diketahui dari kalimat “BAB ka BAB

taruih ang mah, duduak se lah ang!!” kalimat ini bukan termasuk ke dalam sikap

sadar akan norma bahasa karena penutur tidak memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia pada saat ia berbicara dengan teman kelasnya namun kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “ kamu terlalu sering ke wc, bisakah kamu duduk saja dan ikut belajar dalam ruangan ini?”

8. Situasi 22

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 11:58 pada saat pembelajaran berlangsung siswa banyak yang ribut di kelas, lalu guru melihat salah satu siswa ada yang keluar masuk kelas. Guru pun menegur siswa tersebut

G : Dah? Belum juga lagi? Heh siapa yang keluar masuk?

AgungS1 : Buk mana ada saya keluar, salah nama ibuk tu

G : Jangan makan makanan yang pedas (menerangkan

materi)S2 : *Waang manga!!* [32]

Berdasarkan data di atas penutur tidak menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah itu perlu dikembangkan, penutur memiliki sikap negatif terhadap sadar akan norma bahasa. Penutur mengucapkan “waang manga!!” dengan

nada tinggi kepada temannya, seharusnya kalimat penutur tersebut dapat diperbaiki menjadi “kamu kenapa?” dengan nada yang sopan. Sebab seseorang yang dikatakan sadar akan norma bahasa ia akan mengetahui bagaimana cara mengucapkan kalimat

yang sopan, tidak hanya pada orang yang lebih tua saja melainkan teman sabaya juga harus menggunakan kalimat yang sopan sesuai dengan yang dikatakan oleh Pateda (1987:26) Penutur memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia dan juga penutur menggunakan bahasa yang sopan, tepat dan layak.

9. Situasi 24

Pada hari senin tanggal 17 Februari 2020, tepatnya jam 12:10 disaat guru menerangkan tugas yang akan dikerjakan untuk pertemuan selanjutnya dan juga pembagian kelompok, siswa S1 marah kepada temannya dengan nada yang kurang sopan

G : Haaaa besok ibuk tunggu nama anggotanya
 S1 : *Anak anjiang!!* [34]

Dari data di atas penutur menggunakan bahasa yang kurang sopan pada saat berbicara dengan temannya, penutur mengucapkan “anak *anjiang*” dengan bahasa daerah. Seharusnya penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa yang sopan agar menunjukkan bahwa ia ialah seorang siswa yang memahami akan norma bahasa pada saat berada di sekolah. selain itu juga sudah ditetapkannya aturan tentang penggunaan bahasa di lingkungan sekolah agar siswa-siswi di sekolah tersebut terlatih dalam menggunakan bahasa, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Sebab seseorang yang dikatakan sadar akan norma bahasa ialah penutur memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia dan juga penutur menggunakan bahasa yang sopan, tepat dan layak. Sehingga untuk data yang seperti ini seharusnya tidak dianjurkan untuk peserta ucapkan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan data di atas maka dapat diketahui hasil analisis data penelitian ini mengacu pada ciri-ciri sikap bahasa positif yang diungkapkan oleh Garvin Mathiot, yakni : a) kesetiaan bahasa, 2) kebanggaan bahasa, 3) kesadaran akan norma bahasa yang dapat dikatakan bahwa aspek konatif sikap bahasa siswa SMP IT Aziziyah Cipta Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru mencerminkan sikap bahasa yang kurang berdasarkan dari hasil analisis data yang lebih tinggi skornya ialah pada data sikap kebanggaan bahasa dengan jumlah 14 data.

Hal tersebut didapati dari kenyataan bahwa dalam semua komunikasi verbal yang berhasil terekam dalam 35 catatan lapangan siswa cenderung menggunakan bahasa daerah pada situasi formal. Di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung atau saat mengemukakan pendapat dalam forum diskusi di kelas yang menuntut menggunakan bahasa Indonesia ragam baku, namun ada siswa yang menggunakan bahasa daerah atau melakukan campur kode ke dalam bahasa Indonesia.

Henry Guntur (2009:38) mengatakan bahasa-bahasa yang sudah digunakan sangat sulit untuk diganti atau dirubah sebagai alat komunikasi dengan seseorang karena bahasa tersebut telah menjadi kebiasaan yang menetap dan membudaya. Kedua, adanya motif siswa SMP IT Aziziyah untuk menimbulkan suasana santai ketika belajar, suasana santai yang ingin dimunculkan ini bertujuan agar siswa tidak merasakan tegang pada saat belajar.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga subbab yang dibahas yakni: a) kesetiaan bahasa berjumlah 12 data, 2) kebanggaan bahasa berjumlah 14 data, dan 3) kesadaran akan norma bahasa berjumlah 9 data sehingga jumlah dari keseluruhandata sikap bahasa siswa ialah 35 data. Pada tiga aspek di atas yang berkenaan dengan sikap bahasa siswa yang paling banyak dilanggar atau diabaikan oleh para siswa ialah sikap kebanggaan bahasa. Berdasarkan aspek sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, kebanggaan bahasa masuk kedalam aspek konatif sikap bahasa siswa yang berada pada kategori nnegatif, hal tersebut terlihat dari kurangnya memiliki perasaan bangga terhadap bahasa Indonesia sehingga siswa lebih cenderung menggunakan bahasa daerah.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa SMP IT Aziziyah memiliki sikap negatif terhadap sikap bahasa, hal ini dikarenakan kemudahan siswa dalam menggunakan bahasa daerah dengan alasan bahasa tersebut bahasa sehari-hari sehingga menjadi penggunaan bahasa yang santai pada saat proses pembelajaran dan juga bagi siswa penggunaan bahasa daerah atau melakukan campur kode dapat mempermudah dalam mengemukakan pendapat atau melakukan diskusi kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada lembaga pendidikan perlu memikirkan pembinaan sikap bahasa dengan memberikan penekanan dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah terutama ruang kelas.
2. Kepada guru bahasa Indonesia perlu mengajar dengan mempergunakan variasi bahasa yang tepat untuk situasi yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada siswa melakukan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau agar lebih banyak menyediakan buku tentang sikap bahasa agar peneliti selanjutnya mudah melakukan penelitian karena referensi sudah dilengkapi oleh pihak perpustakaan.
4. Kepada pihak Universitas Islam Riau untuk menambah website untuk mencari jurnal tentang sikap bahasa, namun dengan jenis penelitian kualitatif.
5. Penelitian ini masih bersifat studi kasus, sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan di sekolah lain untuk mendapatkan gambaran sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia yang lebih utuh.

5.3 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Hambatan dalam mencari teori-teori karena keterbatasan buku yang dijadikan referensi untuk melakukan penelitian ini.
2. Hambatan dalam pengumpulan data karena pada saat itu sekolah sudah jarang masuk karena libur COVID-19.
3. Hambatan mendeskripsikan data dari bentuk lisan ke tulisan, karena suara rekaman siswa yang ribut sehingga harus berulang-ulang mendengarkan rekaman data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leoni, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keem). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endang, W. (2016). Menumbuhkan Rasa Bangga Generasi Muda Terhadap Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Dan Internasional. *Likhitaprajna*, 18(2), 20–25.
- Fatur, R. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Foriyani, S. (2016). Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Rubrik “Deteksi” Jawa Pos. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 147–158. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.424>
- Hari Bakti, M. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Litera*, 11(2), 204–215. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1062>
- Harimurti, K. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsanti, N. S. (2017). *Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Kajian Sosiolinguistik*. (September).
- Hasan, K. (2001). *Butir-butir Linguistik Umum dan Sosiolinguistik*. Pekanbaru. Henry Guntur, T. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Kalfika, K. D., Wardani, A., Gosong, M., Artawan, G., & Ganesha, U. P. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*,
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Terapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pratiwi, D. (2006). Pergeseran Bahasa Sebagai Dampak Sikap Bahasa. *Diksi*, 13(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i1.6442>
- Rahayu, A. P. (2015). Arum Putri Rahayu – Bahasa Indonesia dalam Pendidikan. *JURNAL PARADIGMA Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787*, 2(November), 1–15.
- Riana, R., & Sofyandanu Setiadi. (2015). Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Penerapan Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *Dinamika Sosbud*, 17(2), 104–116.

- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sobara, I., & Dewi Kartika. (2013). Sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra jerman universitas negeri malang. *Bahasa Dan Seni*, 41.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (C. Alfabeta,ed.). Bandung.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tim Penyusun, (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UniversitasIslam Riau
- Winarti, S. (2015). Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT; Penelitian Sikap Bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Yanti, R. (2013). *Sikap Berbahasa Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu Atap Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau